

ABSTRAK

Dalam masyarakat perkotaan saat ini, pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga merupakan pekerjaan informal yang kurang mendapatkan pengaturan yang jelas. Oleh karena itu banyak menimbulkan berbagai kasus hubungan antara majikan dan pembantunya. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana hubungan antara majikan dan pembantu, sistem upah dan jam kerjanya? Apa makna pekerja sebagai pembantu bagi majikan dan pembantu itu sendiri?

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap subyek peneliti. Subyek penelitian didudukkan sebagai informan. Dengan demikian informan penelitian ini adalah para majikan yang mempunyai pembantu rumah tangga dan pembantu rumah tangga itu sendiri. Lokasi penelitian di Kelurahan Padang Besi, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kotamadye Padang.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pembantu rumah tangga dalam keluarga masyarakat Minangkabau perkotaan semakin menempati kedudukan yang penting. Mereka menjadi bagian yang sangat dibutuhkan terutama pada keluarga yang suami istrinya bekerja. Meskipun dilihat dari pekerjaan cukup banyak akan tetapi para pembantu rumah tangga yang berdiam di rumah majikan tidak mempunyai pembagian kerja yang jelas. Mereka boleh dikatakan bekerja selama 24 jam, tanpa sistem gaji dan sistem kerja yang jelas.

1. Pendahuluan

Peranan pembantu rumah tangga didalam keluarga sangat dibutuhkan, keberadaannya sudah menjadi bagian dalam pranata keluarga. Pada masyarakat Jawa, khususnya dikalangan keraton Yogyakarta dan Surakarta pembantu rumah tangga distrukturkan sebagai abdi dalam, punakawan dan biyung embun. Istilah-istilah tersebut mencerminkan bentuk pengabdian total tentang pihak yang dimotuskan Mendasari konsep Hindu Jawa, raja dilihat dari pengejawatan Dewa dan pusat dari jagad (kosmos), maka semuanya yang merupakan bagian dari jagad kerajaan itu sudah semestinya mengacu pada sistim nilai Jawa yang berada di lingkungan kekuasaan keraton (Suseno, 1995:40). Bentuk perilaku budaya semacam itu disebut nywito atau mengabdikan. Adapun yang khas dari pengabdian kepada figur yang mengayomi mereka adalah merupakan suatu kewajiban yang wajar dan luhur.

Dalam perkembangannya selanjutnya menurut hasil penelitian partini, kehadiran pembantu rumah tangga ini memadaai tinggi rendahnya status ekonomi sebuah keluarga (Partini, 1990:48). Semakin banyak jumlah pembantu yang ada di dalam sebuah rumah semakin tinggi status sosial ekonomi yang melekat pada dirinya. Pembantu rumah tangga ini mempunyai peranan yang sangat penting, terutama pada keluarga yang mempunyai volume pekerjaan yang cukup banyak atau keluarga dimana keberadaan suami dan istri sama-sama bekerja mencari nafkah. Namun hal ini tidak berlaku pada keluarga golongan ekonomi lemah. Pada kelompok yang terakhir, jika suami istri sama-sama mencari nafkah lebih banyak melibatkan *extended family* atau tetanggadekatnya, tetapi di daerah perkotaan sebagian besar merupakan keluarga yang berbentuk *nuclear family*.

Peranan orang lain dalam keluarga berbentuk *nuclear family* adalah pembantu rumah tangga. Keberadaannya sangat dibutuhkan, kebanyakan dari mereka bahkan dapat mengambil alih tugas ibu rumah tangga dalam dalam menjalankan peran domestiknya. Pembantu rumah tangga pada umumnya tinggal bersama keluarga yang diikutinya. Ciri yang sering nampak untuk membedakan antara pembantu rumah tangga dengan anggota keluarga dapat dilihat dalam hal makan, tempat tidur, dan tempat duduknya. Pembantu biasanya bekerja dari pagi sampai larut malam, tanpa mengenal istirahat. Mereka harus bangun lebih pagi sebelum keluarga lainnya, dan beristirahat jika semua anggota keluarga telah selesai makan malam. Pekerjaan yang dilakukannya merupakan hal yang rutin dan kadang-kadang masih ada pekerjaan yang bersifat insidental. Dalam penelitian Partini (1990:49-50), terungkap ketidak berdayaan pembantu rumah tangga yang ditunjukkan lewat motivasi yang melatar belakangi mereka bekerja, karena semakin menyempitnya lapangan kerja dipersehat. Alasan yang umum ternyata ada beberapa variasi, antara lain tidak dapat melanjutkan sekolah, merasa bosan didesa, dan takut dikawinkan lebih awal dari orang tuanya. Dalam temuan selanjutnya memang pada awalnya tenaga kerja wanita yang menjadi pembantu rumah tangga ini adalah dorongan ekonomi, namun perkembangannya ternyata membutuhkan lebih dari itu yaitu penghargaan sosial.

Kondisi semacam itu menunjukkan bahwa sebenarnya permasalahan hubungan pembantu rumah tangga dan majikan masih menarik untuk diteliti. Hubungan itu tidak sekedar menyangkut perubahan perilaku dari pembantu rumah tangga sebagai adaptasi dalam lingkungan, keluarga majikan, akan tetapi harus dilihat sebagai suatu proses yang

terjadi tidak saja pada pembantu rumah tangga, tetapi juga pada majikan dan keluarganya. Proses itu dimulai perubahan kognitif yang kemudian tampil berbentuk tindakan, yaitu mulai dari pembantu rumah tangga memisahkan pekerjaan dan keluarga majikan sampai pada perubahan perilaku sebagai bentuk adaptasinya, demikian pula pada majikan dan keluarganya. Semua itu juga tidak terlepas dari struktur yang menaungi kedua belah pihak, khususnya nilai budaya. Penjelasan yang terakhirlah yang "belum" diungkap dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Masalah Penelitian

Pada masyarakat kota besar, seorang istri bekerja di sektor publik, bekerja di kantor-kantor, sudah menjadi pemandangan umum, meskipun untuk itu ia harus melafkan peran gandanya, sebagai seorang ibu dan pencari nafkah. Ia memerlukan pembantu rumah tangga yang tanpa disadari menjadi penting bagi keluarga dimana istri bekerja di sektor publik. Pekerjaan ini dengan sendirinya akan memberikan peluang bagi wanita-wanita yang ingin memasuki pekerjaan di kota besar dengan kemampuan yang mungkin terbatas dalam sektor publik.

Di sisi lain, dalam masyarakat telah melakukan pemetaan terhadap pekerjaan-pekerjaan mana yang bernilai dan kurang bernilai tidak saja dari segi ekonomi, tetapi dari segi statusnya. Pekerjaan yang berstatus rendah tidak selalu di hindari, tetapi ada pula yang diharapkan. Hal ini bergantung pada diri yang melakukannya. Artinya, yang menjadi persoalan adalah bagaimana seorang pembantu rumah tangga memandang dan memilih majikan dan keluarganya. Pilihan tentang majikan dan keluarganya, berikut kondisi ekonomi "seharusnya" menjadi perhatian bagi pembantu rumah tangga, yaitu berkaitan perlakuan dan beban pekerjaan yang diberikan padanya, sekaligus upah yang diterimanya. Bagaimana hubungan antara majikan dan pembantu, sistem upah dan jam kerjanya? Apa makna pekerja sebagai pembantu bagi majikan dan pembantu itu sendiri?

3. Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian mengungkapkan, menyang benar pola komunikasi pembantu rumah tangga dengan majikan umumnya ditandai dan banyak dipengaruhi oleh tata krama atau unggah-ungguh Jawa. Bahasa antara sehari-hari antara pembantu rumah tangga dan majikan tidak sekedar hanya sebagai alat untuk menentukan simbol-simbol percakapan tetapi lebih dari itu karena penggunaan bahasa yang di pilih oleh pembantu rumah tangga adalah menyiratkan makna status pihak majikan. Tata krama lainnya yang luas pula ditati oleh pembantu rumah tangga adalah seputar acara makan. Bagi pembantu rumah tangga makan tidak hanya sekedar urusan fisik bagaimana badan terisi energi, tetapi lebih dari itu menjadi salah satu bagian tata krama atau unggah-ungguh pembantu rumah tangga sebagai pihak yang posisi bawah memawarnya lebih lemah tidak dengan sembarang makan bersama atau bermenu sama dengan majikan itu adalah soal bebas kasihan dan sependunya menjadi hak majikan untuk keputusan apapun wujudnya (Soyanto, 1990).

Menengah upah dan uji perbulan yang oleh pembantu sebagai kompensasi dari jumlah pan kerja yang telah mereka keluarkan, namunnya juga tidak ditentukan atas

terjadi tidak saja pada pembantu rumah tangga, tetapi juga pada majikan dan keluarganya. Proses itu dimulai perubahan kognitif yang kemudian tampil berbentuk tindakan, yaitu mulai dari pembantu rumah tangga memaknakan pekerjaan dan keluarga majikan sampai pada perubahan perilaku sebagai bentuk adaptasinya, demikian pula pada majikan dan keluarganya. Semua itu juga tidak terlepas dari struktur yang menaungi kedua belah pihak, khususnya nilai budaya. Penjelasan yang terakhirlah yang "belum" diungkap dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Masalah Penelitian

Pada masyarakat kota besar, seorang istri bekerja di sektor publik, bekerja di kantor-kantor, sudah menjadi pemandangan umum, meskipun untuk itu ia harus melakukan peranan gandanya, sebagai seorang ibu dan pencari nafkah. Ia memerlukan pembantu rumah tangga yang tanpa disadari menjadi penting bagi keluarga dimana istri bekerja di sektor publik. Pekerjaan ini dengan sendirinya akan memberikan peluang bagi wanita-wanita yang ingin memasuki pekerjaan di kota besar dengan kemampuan yang mungkin terbatas dalam sektor publik.

Di sisi lain, dalam masyarakat telah melakukan pemetaan terhadap pekerjaan-pekerjaan mana yang bernilai dan kurang bernilai tidak saja dari segi ekonomi, tetapi dari segi statusnya. Pekerjaan yang berstatus rendah tidak selalu di hindari, tetapi ada pula yang diharapkan. Hal ini bergantung pada diri yang melakukannya. Artinya, yang menjadi persoalan adalah bagaimana seorang pembantu rumah tangga memandang dan memilih majikan dan keluarganya. Pilihan tentang majikan dan keluarganya, berikutan kondisi ekonomi "seharusnya" menjadi perhatian bagi pembantu rumah tangga, yaitu berkaitan perlakuan dan beban pekerjaan yang diberikan padanya, sekaligus upah yang diterimanya. Bagaimana hubungan antara majikan dan pembantu, sistem upah dan jam kerjanya? Apa makna pekerja sebagai pembantu bagi majikan dan pembantu itu sendiri?

3. Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian mengungkapkan, memang benar pola komunikasi pembantu rumah tangga dengan majikan umumnya ditandai dan banyak dipengaruhi oleh tata krama atau unggah-ungguh Jawa. Bahasa antara sehari-hari antara pembantu rumah tangga dan majikan tidak sekedar hanya sebagai alat untuk menentukan simbol-simbol percakapan tetapi lebih dari itu karena penggunaan bahasa yang di pilih oleh pembantu rumah tangga adalah menyiratkan makna status pihak majikan. Tata krama lainnya yang harus pula ditaati oleh pembantu rumah tangga adalah seputar acara makan. Bagi pembantu rumah tangga makan tidak hanya sekedar urusan fisik bagaimana badan terisi energi, tetapi lebih dari itu menjadi salah satu bagian tata krama atau unggah-ungguh pembantu rumah tangga sebagai pihak yang posisi tawar menawarnya lebih lemah tidak dengan sembarang makan bersama atau bermenu sama dengan majikan itu adalah soal belas kasihan dan sepenuhnya menjadi hak majikan untuk keputusan apapun wujudnya (Suyanto, 1990).

Mengenai upah dan gaji perbulan yang oleh pembantu sebagai kompensasi dari jumlah jam kerja yang telah mereka keluarkan, umumnya juga tidak ditentukan atas

dasar kesepakatan bersama yang murni, tetapi lebih banyak ditentukan oleh pihak majikan sebagai pihak yang berkuasa dan memiliki aset ekonomi. Jika berbuat salah, perlakuan yang diterima pembantu rumah tangga dari majikan cukup manusiawi, yakni sekedar di nasihati. Namun untuk pembantu rumah tangga yang bekerja pada majikan yang berpendidikan rendah dan miskin, umumnya acap terjadi perlakuan yang agak kasar dengan sekali-kali dibarengi dengan ucapan yang bernada caci maki terutama oleh majikan wanita (Suyanto, 1990:24).

Adapun faktor yang acapkali menjadi sumber pemicu kemarahan majikan kepada pembantu rumah tangganya adalah jika majikan menganggap pekerjaan pembantu rumah tangga tidak beres. Jaminan sosial secara umum yang diperoleh pembantu rumah tangga adalah fasilitas tempat dan kamar tidur, hak cuti dan bonus setiap tahunnya terutama diberikan pada hari raya atau lebaran.

Dalam konteks negara, dari sisi hukum, Nursyahbani Katjasungkana (1993:43) mencatat pada masa pemerintahan kolonial, hukum melihat pertama kali hubungan majikan dan pelayan sebagai hubungan kerja dimana harus diberi sanksi pidana berupa pukulan rotan atau penjara selama 14 hari bagi yang meninggalkan atau menolak pekerjaan yang layak, seperti tertuang pada Stb. 1825 No.44. Karena sanksi pidana tersebut, Stb itu mendapat tentangan dan akhirnya diperbaiki dengan Stb. 1879 No. 256 yang memberlakukan pasal 1601-1603 KUH Perdata lama untuk golongan Indonesia juga. Ketiga pasal tersebut memandangi hubungan kerja antara si pelayan (baca PRT) dan majikan sebagai hubungan sewa menyewa. Dalam pasal-pasal tersebut diungkapkan bahwa : (1) Keterangan majikan di bawah sumpah mengenai bersaing upah, pembayaran upah tahun lalu, jumlah uang mereka dan lamanya perjanjian sewa haruslah diperjaya, (2) Pelayan tidak boleh meninggalkan pekerjaannya tanpa alasan yang sah dan tidak boleh diusir oleh majikan sebelum waktu perjanjian berakhir, dan (3) Majikan dapat mengusir pelayan sewaktu-waktu tanpa alasan asalkan ia membayar upah bulan berjalan dan membayar ganti rugi 1,5 bulan upah terhitung mulai diusir dari pekerjaan. Di samping itu menurut Stb. 1819 No. 10 terdapat kewajiban bagi para majikan untuk mendaftarkan perjanjian kerja kepada Residen dan terancam batal apabila tidak dilakukan Pemeriksaan perjanjian kerja tersebut meliputi prosedur (ada paksaan atau tidak) dan isi perjanjian (layak atau tidak). Lebih lanjut, dengan mengutip dari Imam Supono, peraturan ini masih berlaku karena masih belum ada peraturan yang secara khusus mengatur rumah tangga, kecuali UU No. 12 Th 1964 yang hanya mencabut atau menghapuskan hak si tuan untuk mengusir orang yang disewa. Yang penting lagi, konsekwensinya P4P tidak wenang mengadili perkara pembantu rumah tangga (Vide Keputusan Panitia Penyelesai Perselisihan Perburuhan Pusat tanggal 1959 No. 79/59/III/02/C), meski bila melihat seluruh peraturan perburuhan yang ada, maka dapat diterapkan pada hubungankerja antara pembantu rumah tangga dan majikan.

Ketika memilih pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga, pada diri seorang wanita sebenarnya memiliki kerangka yang membedakan apakah pekerjaan itu baik atau buruk. Kerangka semacam itu oleh Schutz disebut sebagai tipifikasi, artinya membedakan atau mengategorikan satu bagian demi bagian dalam dunia. Tipikasi ini, merupakan proses pemaknaan yang berawal dari arus pengalaman (stream of experience) yang berkesinambungan yang diterima oleh panca indera. Arus utama dari pengalaman inderawi ini sebenarnya tidak punya arti, mereka hanya ada begitu saja,

obyek-obyeklah yang bermakna, mereka memiliki kegunaan-kegunaan, nama-nama, bagian-bagian yang berbeda dan mereka memberi tanda tertentu. Pengidentifikasian ini terjadi di dalam kesadaran individu secara terpisah dan kemudian secara kolektif, didalam interaksi antara kesadaran-kesadaran. Dalam bagian ini, kesadaran bertindak (acts) atas data inderawi yang masih mentah, untuk menciptakan makna, didalam cara yang sama, sehingga bisa melihat sesuatu yang bersifat mendua dari jarak itu, tanpa masuk lebih dekat, mengidentifikasikannya melalui suatu proses dengan menghubungkan dengan latar belakangnya (Craib, 1990:128-130).

4. Metode Penelitian

Penelitian yang bersifat naturalistik ini mengandalkan peneliti sebagai instrumen, artinya setiap bangunan hubungan yang dijalin oleh peneliti kepada subyek penelitian sangat menentukan. Jalinan yang disebut rapport sangat berperan dalam penelitian ini. Kegagalan membangun jalinan hubungan akan mempengaruhi kualitas data yang diperoleh.

Rapport ditunjang dengan beberapa teknik pengumpulan data akhirnya bisa membualikan suatu pemahaman tentang perilaku subyek-subyek penelitian. Perilaku atau pengetahuan subyek penelitian itu tidak selalu dikemukakan secara eksplisit atau verbal, akan tetapi banyak yang tersembunyi (tacit). Pengetahuan-pengetahuan tacit, walaupun diketahui oleh orang dalam bahkan dianggap wajar dan biasa oleh orang yang bersangkutan tidak dapat diterangkan atau diuraikan. Peneliti hanya dapat mengetahuinya berkat tafsirannya/ inferensi dengan berada cukup lama di kalangan subyek penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan obeservasi terhadap subyek peneliti. Subyek penelitian didudukkan sebagai informan. Dengan demikian informan penelitian ini adalah para majikan yang mempunyai pembantu rumah tangga dan pembantu rumah tangga itu sendiri. Lokasi penelitian Kelurahan Padang Besi, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kotamadya Padang.

5. Hasil Penelitian dan Pembahasan

5.1. Gambaran Kelurahan Padang Besi

Kelurahan Padang Besi termasuk bagian kecamatan Lubuk Kilangan, Kotamadya Padang dengan batas administrasi sebelah Utara dengan Kecamatan Pauh, sebelah Selatan dengan Kel. Beringin, sebelah Barat dengan Kel. Bandar Buat dan sebelah Timur dengan Kel. Indarung. Jarak dari kota Padang 12 km dan berada pada ketinggian 6 m dpl. Luas keseluruhan kelurahan 493,65 ha. Terbagi dalam 12 RT dan 3 RW.

Jumlah penduduk berdasarkan daftar isian kelurahan tahun 1996 adalah 3.746 jiwa yang terdiri dari 1.809 laki-laki dan 1.937 orang wanita. Terbagi dalam 749 KK. Berdasarkan tingkat pendidikan komposisi penduduk adalah 85 orang belum sekolah, 99 orang Taman Kanak-kanak, 565 orang tidak tamat Sekolah Dasar, 485 orang Sekolah Dasar, 687 orang SMP, 1.750 orang SMA dan 75 orang Perguruan Tinggi.

Berdasarkan pekerjaan yang dilakukan komposisi penduduk adalah sebagai berikut, 329 orang pegawai negeri dan BUMN, 55 orang wiraswasta, 351 orang pegawai swasta, 95 orang sopir, 25 orang bertani dan 225 orang lain-lain.

5.2. Sistem Kerja

Sistem kerja para pembantu rumah tangga dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu pertama, sistem kerja untuk pembantu yang bekerja penuh dan tidur di tempat majikan, kedua, sistem kerja untuk pembantu bekerja yang bekerja penuh tetapi tidak tidur ditempat majikan, dan ketiga, sistem kerja untuk pembantu rumah tangga yang hanya datang pada waktu-waktu tertentu.

Pada kategori sistem kerja yang pertama, pembantu rumah tangga merupakan bagian dari anggota rumah tangga, dimana untuk keperluan sehari-harinya (makan, tidur, keperluan, mandi, cuci, dan berobat ketika sakit) semua ditanggung oleh majikan. Pembantu rumah tangga pada kategori ini, biasanya jam kerjanya tidak jelas, mereka harus siap setiap saat ketika majikan memerlukan. Seperti dikemukakan oleh seorang informan berikut:

“ Saya tidak mengharuskan pembantu bangun pagi untuk memulai pekerjaan mereka, namun bagi saya yang penting sebelum saya, suami dan anak-anak yang akan pergi bekerja dan sekolah di meja makan sudah harus terhidang sarapan, siangnya sekitar jam 1 sudah harus terhidang makan siang dan malam pada jam delapan makan malam sudah harus siap. Pembantu saya mencuci dan menyetrika dua hari sekali dan ke pasar satu kali sehari, karena saya menginginkan bahan makanan yang masih segar untuk dihidangkan.”

Para pembantu rumah tangga rata-rata memulai jam kerjanya pada jam 5.00 pagi sampai jam 9.00 malam setelah selesai makan malam. Jam istirahat meskipun secara formal dikatakan ada akan tetapi tidak dapat sepenuhnya dapat dinikmati oleh para pembantu rumah tangga. Biasanya para pembantu rumah tangga tidak pernah dapat menolak apabila para majikan memerintahkan untuk mengerjakan sesuatu pada jam istirahat tersebut. Hal ini tidak hanya terjadi pada siang hari akan tetapi juga pada malam hari disaat jam tidur malam. Oleh karena itu jam kerja pembantu rumah tangga yang berada satu rumah dengan majikan boleh dikatakan 24 jam.

Demikian juga dengan pembagian kerja (job description) juga tidak jelas. Meskipun secara umum disebut sebagai pekerjaan rumah tangga akan tetapi yang termasuk jenis pekerjaan ini sangat luas. Jenis pekerjaan rumah tangga dapat diinterpretasikan sendiri oleh para majikan menjadi sangat luas dan bahkan tidak terbatas. Hal inilah yang kadang-kadang menjadi sumber perlakuan yang tidak wajar oleh para majikan terhadap para pembantunya.

Jenis pekerjaan yang dikerjakan pada umumnya adalah seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, untuk para pembantu perempuan. Bagi pembantu yang laki-laki mencuci mobil, membersihkan pekarangan dan membantu pekerjaan membersihkan rumah dan kadang-kadang menyopir mobil mengantarkan anak-anak ke sekolah jika majikan tidak bisa mengantarkan ke sekolah. Di luar jenis pekerjaan tersebut apa yang akan dikerjakan tergantung pada majikan. Majikan dalam pengertian ini tidak hanya ibu rumah tangga akan tetapi semua anggota keluarga yang ada di rumah

tersebut yaitu ayah dan anak-anaknya, serta nenek. Kesemua anggota keluarga tersebut berhak memberi perintah kerja kepada para pembantunya.

Untuk pembantu rumah tangga kategori kedua, agak lebih jelas jam kerjanya. Mereka biasanya datang ke tempat majikan jam 7.00 pagi dan pulang jam 18.00 sore harinya. Meskipun demikian para majikan tidak begitu ketat dalam memperlakukan jam kerja bagi para pembantunya. Artinya para majikan tidak selalu mengharuskan para pembantu rumah tangga harus pulang jam enam. Jam pulang sangat tergantung pada banyaknya pekerjaan pada hari itu. Bisa jadi para pembantu rumah tangga pulang lebih awal dari biasanya. Meskipun demikian jarang para pembantu rumah tangga yang pulang melebihi jam enam. Hal ini karena para pembantu rumah tangga pada kategori ini mempunyai keluarga yang juga harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga dirumahnya sendiri.

Demikian juga mengenai jenis pekerjaan apa yang harus dikerjakan tidak selalu terinci dengan jelas. Bisa jadi dari hari ke hari apa yang harus dikerjakan tidak selalu sama. Pekerjaan yang secara rutin dilakukan sehari-hari adalah mencuci (baju atau piring), menyapu dan mengepel lantai, dan menyeterika. Pekerjaan memasak biasanya jarang yang dikerjakan oleh para pembantu rumah tangga, kecuali bagi keluarga yang keduanya bekerja di luar rumah. Hal ini pun tidak semuanya dikerjakan sendiri, menu apa yang akan dimasak pada hari itu serta bahan-bahanyapun sudah ditentukan oleh majikannya. Para pembantu rumah tangga tinggal memasaknya sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh majikannya tersebut. Seperti apa yang dikemukakan oleh seorang informan berikut:

Saya tidak mengatur waktu kerja bagi pembantu saya, namun biasanya ketika dia datang jam setengah delapan dia langsung membersihkan rumah, menyapu dan mengepel serta membersihkan dapur dari sisa sarapan, mencuci piring dan setelah semua pekerjaan membersihkan itu selesai biasanya dia langsung mencuci pakaian dan menyeterika pakaian. Pada jam dua siang biasanya pekerjaan yang dilakukan selesai. Kadang-kadang setelah semua pekerjaan selesai dia ikut membantu saya memasak sambil berbincang-bincang dengan saya. Selesai semua pekerjaan dia minta izin pulang.

Majikan para pembantu dalam kategori ini agak lebih terbatas, biasanya hanya para ibu rumah tangga yang banyak memberikan perintah, kadang-kadang anak-anaknya. Hal ini terjadi karena jam kerjanya juga lebih terbatas bila dibandingkan dengan pembantu pada kategori pertama.

Sedangkan sistem kerja pada pembantu kategori ketiga lebih fleksibel. Mereka dapat datang sesuai dengan perjanjian yang dibuat antara para pembantu dengan majikan. Hal ini karena para pembantu rumah tangga tersebut biasanya tidak hanya bekerja di satu keluarga saja. Dalam satu hari mereka dapat bekerja diempat atau lima keluarga yang berbeda dalam jam yang berbeda-beda.

Para pembantu dalam kategori ini biasanya hanya mengerjakan satu jenis pekerjaan saja yaitu mencuci baju atau menyeterika. Mereka datang pada waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan kemudian mengerjakan pekerjaan setelah selesai kemudian mereka pergi berpindah ke keluarga lain untuk mengerjakan pekerjaan yang sama. Mereka pada umumnya tidak mau disebut sebagai pembantu rumah tangga akan tetapi lebih suka disebut sebagai tukang cuci/seterika atau buruh cuci/seterika. Sebutan tersebut nampaknya menurut mereka mempunyai makna yang lebih tinggi dengan

sebutan pembantu rumah tangga karena lebih independen. Mereka lebih bebas menentukan pekerjaannya dan dapat bernegosiasi dengan majikannya. Disamping itu lebih bebas untuk berhenti bekerja apabila tidak terjadi kesepakatan lagi. Para tukang cuci/seterika tersebut juga tidak harus merasa berhutang budi terhadap majikan karena bekerja dengannya. Mereka merasa setingkat dengan para karyawan swasta yang bekerja di keluarga. Majikan mereka juga hanya para ibu rumah tangga. Anggota keluarga lain tidak berhak memerintahi mereka untuk mengerjakan pekerjaan diluar yang telah disepakati. Dengan demikian pembagian kerja untuk pembantu kategori ini sangat jelas. Meskipun demikian bukan berarti para majikan tidak pernah meminta bantuan untuk mengerjakan pekerjaan lain. Kadang-kadang apabila ada pekerjaan lain, para pembantu ini dengan sukarela akan membantunya. Untuk pekerjaan tersebut para majikan akan memberikan uang ekstra di luar gaji yang telah disepakatinya.

5.3. Sistem Upah

Sistem upah para pembantu rumah tangga pada dasarnya sesuai dengan ketiga kategori tersebut. Pada pembantu kategori pertama, upah diberikan per bulan berkisar antara Rp.75.000 sampai Rp.150.000. Upah tersebut biasanya tidak termasuk untuk membeli keperluan mandi dan cuci, para majikan akan memberi keperluan tersebut setiap bulannya. Pendapatan lain akan diperoleh ketika ada pekerjaan ekstra misalnya keluarga baralek, ada tamu yang menginap dalam waktu yang cukup lama. Disamping itu mereka biasanya juga menerima tunjangan hari raya yang diberikan setiap tahun sekali.

Meskipun upah diberikan per bulan dalam kenyataannya tidak selalu diberikan oleh majikan per bulan. Mereka akan memberikan separuhnya terlebih dahulu dan separuhnya akan ditabungkan dan akan diberikan pada momen-momen tertentu misalnya hari raya agama, pembantu pulang kampung. Dibalik sistem ini sebenarnya ada maksud tersembunyi para majikan untuk mengikat para pembantu rumah tangga agar tidak mudah minta berhenti bekerja. Bahkan untuk keperluan tersebut upah para pembantu juga ditahan sebagian ketika para pembantu rumah tangga ingin pulang ke kampungnya. Sementara itu upah untuk pembantu kategori kedua, jumlahnya sedikit lebih rendah yaitu antara Rp.75.000 sampai Rp.100.000 per bulan. Di luar upah tersebut mereka juga mendapat upah ekstra dari pekerjaan tambahan seperti halnya pembantu kategori pertama. Akan tetapi mereka tidak menerima uang untuk membeli keperluan mandi dan cuci. Sedangkan tunjangan hari raya tidak selalu diberikan.

Upah selalu diberikan per bulan oleh majikan, karena kebanyakan para pembantu sudah berkeluarga. Upah mereka sangat diharapkan untuk menunjang pendapatan suami yang kurang. Oleh karena itu para pembantu rumah tangga selalu meminta upahnya setiap awal bulan. Bahkan beberapa pembantu rumah tangga sudah lebih dahulu berhutang kepada majikannya untuk memenuhi keperluan hidup keluarganya. Hal ini yang membuat para pembantu rumah tangga kadang-kadang tidak dapat lepas hubungan dengan majikan.

Sedangkan untuk pembantu kategori ketiga, upah didasarkan atas jumlah anggota keluarga yang ada di tempat kerja. Oleh karena besarnya upah yang diterima bergantung pada besar kecilnya anggota keluarga. Besarnya upah per anggota keluarga

untuk cuci misalnya Rp.8000 per bulan. Jadi apabila dalam satu keluarga terdapat 7 anggota keluarga maka keluarga tersebut harus membayar tukang cuci sebanyak $7 \times \text{Rp.}8000$ per bulan = Rp. 56.000 per bulan. Demikian juga apabila keluarga tersebut juga meminta untuk menyeterika upah ditambah $7 \times \text{Rp.}8000$ perbulan = Rp.56.000. Jadi dari satu keluarga yang beranggota 7 orang untuk upah mencuci dan seterika, seorang pembantu akan mendapat Rp.112.000 perbulan.

Diluar upah tersebut pembantu kategori ini tidak menerima pendapatan lain dari majikannya. Tunjangan hari raya dan uang sabun jarang diberikan bahkan sama sekali tidak diberikan. Mereka hanya menerima upah sesuai dengan jumlah anggota keluarga dikalikan jumlah upahnya tersebut.

5.4. Hubungan dengan Majikan

Pada umumnya para majikan sangat memandauing positif terhadap peranan pembantu rumah tangganya terhadap keluarganya. Mereka merasa sangat terbantu dengan adanya pembantu rumah tangga tersebut.

“Bagi saya pembantu rumah tangga adalah orang yang membantu pekerjaan rumah tangga yang diingikan oleh majikan. Pembantu rumah tangga tersebut perlu bagi saya karena aktivitas pekerjaan saya banyak diluar dan pekerjaan rumah tangga harus ada yang mengurusnya.”

Oleh karena itu mereka memperlakukan pembantunya dengan sangat baik. Bahkan mereka dianggap sebagai bagian dari keluarga sendiri. Memperlakukan sebagai bagian dari anggota keluarga nampaknya merupakan cara agar para pembantu merasa tidak direndahkan karena dalam masyarakat Minangkabau menjadi pembantu merupakan kedudukan yang sangat memalukan, apalagi apabila terdengar oleh orang sekampungnya. Oleh karena itu kebanyakan para majikan akan selalu mengakui pembantunya sebagai saudaranya dikampung yang ikut dengannya. Hal inilah barangkali yang juga menyebabkan para majikan terkontrol untuk tidak memperlakukan pembantunya secara sewenang-ewenang. Selama penelitian berlangsung tidak ditemui adanya keluhan pembantu rumah tangga yang diperlakukan tidak layak oleh majikannya. Meskipun demikian sebagian para majikan kurang dapat mempercayai pembantunya sepenuhnya terutama untuk urusan uang. Mereka akan sangat hati-hati dalam memberikan uang belanja pada pembantunya.

6. Kesimpulan

Pembantu rumah tangga dalam keluarga masyarakat Minangkabau perkotaan semakin menempati kedudukan yang penting. Mereka menjadi bagian yang sangat dibutuhkan terutama pada keluarga yang suami istrinya bekerja. Meskipun dilihat dari pekerjaan cukup banyak akan tetapi para pembantu rumah tangga yang berdiam di rumah majikan tidak mempunyai pembagian kerja yang jelas. Mereka boleh dikatakan bekerja selama 24 jam, tanpa sistem gaji dan sistem kerja yang jelas.

7. Ucapan terima kasih

Penelitian ini terlaksana berkat bantuan dari dana spp/dpp Unand 1999-2000. Untuk itu ucapan terima kasih dibatirkan kepada:

- a. Lembaga Penelitian Universitas Andalas yang telah memberikan bantuan dana tersebut kepada peneliti.
- b. Mahasiswa yang telah membantu dalam mengumpulkan data.

8. Daftar Pustaka

Blumer, H., 1969, "Symbolic Interaction, Englewood Cliffs: Prentice - Hall.

Craib, Ian, 1986, "Teori-Teori Sosial Modern : Dari Parson Sampai Habermas". Paul S. Baut dan T. Effendi (penter.), Jakarta : Rajawali.

Heritage, John C., "Ethnomethodologi" dalam Anthony Giddens dan J.H. Turner Social Theory Today. Stanford, California : Stanford University Press.

Huberman, A. Michael dan Matthew B. Miles, "Data Management and Analysis Methods", dalam Norman K. Denzin dan Yvona S. Lincoln (eds) Handbook of Qualitative Research. Thousand Oaks : Sage Publications.

Johnson, Doyle Paul, 1987, "Teori Sosiologi Klasik dan Modern 2". Robert M. Z. Lawang (penter.), Jakarta : Gramedia.

Suseno, Frans Magnis, 1995, "Wayang dan Panggilan Manusia", Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Suyanto, Bagong, 1990, "Kehidupan Pembantu Rumah Tangga di Perkotaan : Studi Deskriptif Tentang Hubungan Sosial Antara Majikan dan Pembantu Rumah Tangga di Kota Surabaya", Surabaya : Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.

Spradley, James P., 1979, "The Ethnography Interview", New York : Holt, Rinehart and Winston.

KJayam, Umar, 1984, "Dunia Kehidupan Wanita Pembantu Rumah Tangga Wanita Jawa di Tengah Himpitan Budaya", dalam Seminar Nasional Wanita Indonesia : Fakta dan Citra, Jakarta.

Katjasungkana, Nursyahbani, 1993, "Identifikasi Masalah Tenaga Kerja Perempuan di Indonesia Beserta Intervensi Yang Telah dan Perlu Dilakukan : Beberapa Catatan Tentang Masalah Pembantu Rumah Tangga", Warta Studi Perempuan, Vol. 3 No. 1.

- Suseno, Franz Magnis, 1988, "Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi : Tentang Kebijakanaan Hidup Jawa, Jakarta: Gramedia.
- Mantra, Ida Bagus, "Pola Mobilitas Penduduk Dari Desa ke Kota" Widyapura, 6(2), 1980, hal. 17-28.
- Partini, S, 1990, "Tenaga Kerja Wanita Dalam Perspektif Sosiologis : Studi Awal Tentang Pembantu Rumah Tangga di Yogyakarta", Populasi No. 1.
- Poloma, Margaret M, 1987, "Sosiologi Kontemporer" Tim Penterjemah Yasogama (penter.), Jakarta : Rajawali.